

Felix K NESI

Cuplikan Novel *Orang-Orang Oetimu*

Halaman 25-31

Ada sekitar lima puluhan orang yang dipisahkan, termasuk Júlio dan keluarganya. Orang-orang lain diminta untuk tetap duduk, sedangkan mereka dibawa ke luar dan digiring menuju ke pelabuhan. Júlio berjalan bersisian dengan anak dan istrinya. Matahari pagi menghangatkan tengkuk, burung layang-layang terbang berkelibang di sekitar pelabuhan itu. Sese kali Júlio merasakan sentuhan tangan istrinya di pergelangan tangannya.

Dua orang tentara yang berdiri di gerbang pelabuhan itu menahan perempuan-perempuan muda agar tidak ikut masuk, termasuk Laura. Laura berdiri di dekat gerbang itu dan menatap punggung kedua orang tuanya yang dibawa ke dermaga. Tiba di dermaga, kelompok itu dibagi lagi menjadi kelompok kecil, sesuai lebar dermaga, dan mulai ditembaki. Satu kelompok disuruh berbaris, ditembaki, dan satu kelompok lagi disuruh untuk berbaris. Mayat-mayat digulingkan ke laut lepas. Tiga orang perempuan meronta dan berlari menjauh, tetapi punggung mereka ditembak dan mereka terjatuh. Dari kejauhan Laura bisa melihat ayah dan ibunya berpegangan tangan, dan meskipun jaraknya terlalu jauh untuk melihat wajah mereka, Laura tahu bahwa mereka sedang menatap matanya. Sesak sungguh dadanya melihat tubuh ayah dan ibunya roboh di dermaga itu. Lehernya menegang dan matanya berkunang-kunang, tetapi ia terlalu takut untuk menangis.

Usai eksekusi itu sebuah mobil membawa Laura dan perempuan-perempuan itu ke Hotel Tropical di Lcidere, jauh ke sebelah timur. Di situlah penderitaannya dimulai. Ia diperkosa, diinterogasi, dan disiksa. Ia terus-menerus ditanya tentang hubungannya dengan Unetim, apakah ia pernah ikut membantai rakyat Timor, mengapa ia menjadi komunis, dan hal-hal lain yang tidak ia pahami. Ia menjawab bahwa ia tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tetapi mereka mencambuk tubuhnya dengan ikat pinggang, menyebutnya pelacur komunis dan menyundut kulitnya dengan api rokok. Lama-kelamaan ia tidak menjawab apa-apa, tidak berbicara apa-apa, sebab apapun yang keluar dari mulutnya adalah sia-sia belaka.

Ia melihat banyak tahanan di tempat itu, yang laki-laki disiksa dengan kejam dan kerap kali dipaksa untuk memegang payudaranya, dan perempuan-perempuan mendapat perlakuan yang tidak lebih baik darinya. Ia dan tahanan-tahanan itu kerap saling bertatapan, dan mereka telah sangat lelah bahkan untuk menangis. Berbulan-bulan di tempat itu, Laura dipindahkan ke gedung bekas toko Sang Tai Hoo di Colmera. Di tempat baru itu pun perlakuan yang ia terima tidak pernah berubah. Ia terus saja ditanyatanyai sambil disiksa. Kadang seseorang masuk dan memerkosanya, kadang ia diangkut dengan jip ke mes seseorang yang akan menyeturubuhnya.

Laura menjadi kurus dan tak terurus. Makanan sangat buruk dan ia jarang menelan sesuatu. Wajahnya penuh luka bekas tampar dan kulitnya bentol-bentol akibat terlalu sering kena bakar. Kondisinya menjadi parah sebab mereka tidur di lantai yang kotor dan pengap. WC tidak berfungsi dan lalat beterbangan. Ruangan sempit dan jarang dimasuki oleh cahaya matahari. Kudis mulai memenuhi tubuhnya yang kurus. Sementara tubuhnya semakin kurus, ia berhenti menstruasi dan perutnya mulai membesar. Sesuatu tumbuh di dalam dirinya, menjadi besar dari hari ke hari. Jika ia berjalan, kakinya yang kecil seolah tidak mampu lagi menyangga perutnya yang membuncit. Luka-lukanya bertambah parah dan keadaannya menjadi buruk.

Di suatu malam seorang laki-laki Timor mendatangnya. Ia pikir ia akan diperkosa, tetapi laki-laki itu membawa ia ke luar dan menyuruhnya untuk masuk ke mobil. Tentara-tentara menatap ia tanpa peduli, seolah telah tahu kemana ia akan dibawa. Ia pikir laki-laki itu akan mengantarnya ke mes seorang

komandan, tetapi mereka berjalan jauh ke barat, keluar dari kota itu, melewati dua pos penjagaan. Di sebuah ruas jalan yang membelah sabana, laki-laki itu menepikan mobilnya.

“Saya bertugas membunuhmu,” katanya dalam Bahasa Portugis, “tetapi saya telah melihat terlalu banyak kematian. Keluar dan bunuhlah dirimu sendiri sebelum saya berubah pikiran.”

Tanpa bicara perempuan itu keluar dari mobil dan mulai melintasi sabana. Berpikir bahwa lelaki itu bisa saja menembaknya dari belakang, ia mempercepat langkahnya. Namun perutnya yang besar dan tubuhnya yang lemah itu memperlambat langkahnya. Ia terjatuh dua kali sebelum mencapai hutan yang lebat di ujung padang rumput itu. Di tepi hutan ia menengok ke belakang. Mobil itu belum bergerak juga dari tempatnya. Tanpa pikir panjang ia meradak semak-semak dan mulai masuk ke dalam hutan yang gelap. Duri lantana dan ranting pohon yang runcing memperparah lukanya, tetapi ia terus berjalan. Sesekali rambutnya tersangkut dan kakinya menginjak cangkang keong yang tajam, tetapi ia terus berjalan.

Sesudah jauh berjalan, perempuan itu tiba di lembah sungai yang membentang ke arah barat. Tanah basah dan licin dan sesekali kakinya terperosok. Ia turun ke sungai itu, minum sedikit air dan berjalan menyusuri sungai, menjauhi laki-laki dan kota itu.

Malam itu ia berjalan sangat jauh dan tak ada bulan yang menyinarinya. Kegelapan hutan berupa dinding dan bintang-bintang berpantulan di sungai kecil itu, menjadi lorong bagi langkahnya. Derik serangga berpadu dengan gemericik air dan napasnya yang dengih. Sesudah berjalan berjam-jam lamanya, ia duduk di naungan sebatang pohon lontar dan jatuh tertidur.

Saat hari menjadi terang dan binatang hutan mulai ripuh, ia bangun dan berjalan kembali. Sehari-harian ia berjalan seperti orang kehilangan pikiran, terus berjalan ke barat mengikuti sungai kecil itu. Jika benar-benar lapar ia memetik dedaunan dan memakannya. Jika haus ia menunduk dan minum air sungai. Itulah yang ia lakukan selama berminggu-minggu kemudian. Ia berjalan sampai lelah lalu menepi untuk tidur. Ia makan apapun yang ia temui dan minum dari air sungai; tetapi sangatlah jarang ia merasa lapar. Semakin jauh ia berjalan tubuhnya semakin kurus dan perutnya semakin membesar. Lalat mengerubungi ke mana ia pergi sebab luka-lukanya telah berubah menjadi borok. Tersebab tidur di sembarang tempat, daun kering dan tanah berlumur menempel di kulit dan bajunya. Baju tidur yang belum pernah ia ganti itu semula berwarna putih dengan motif boneka, kini berwarna hitam abu dan compang-camping. Rambutnya kaku dan berbau dan ia menjadi sangat buruk rupa.

Ia terus menyusuri sungai itu, ke arah barat ia berjalan. Apabila melewati pinggiran kampung, orang-orang menjauh dan berpura-pura tidak melihatnya, sebab telah sering mereka menjumpai orang gila yang berkeliaran, dan telah sering pula mereka melihat tukang suanggi dan makhluk halus bergelayangan. Sesudah melewati belasan kampung ia menjadi sangat lelah. Dan di suatu siang yang bolong, alih-alih menepi dan tidur, ia berjalan masuk ke kampung yang sedang ia lewati.

Itu adalah siang yang terik di musim tofa, ketika sapi-sapi dan segala binatang turun ke sungai, ketika petani sedang menikmati makan siangnya di pondok-pondok kebun. Orang-orang yang tinggal di rumah menutup pintu depan tetapi berputar lewat belakang dan mengawasi dengan penasaran; anak-anak kecil berlari kencang ke kebun memanggil ayah dan ibunya. Seseorang berinisiatif untuk membunyikan kentong bambu yang tergantung di lopo kampung; dan itu adalah pertama kalinya benda itu dibunyikan sejak dipasang sesuai himbuan bapak-bapak dari kantor penerangan, sebab kebanyakan orang tidak begitu paham apa faedah benda itu.

“Kutukan, Aina, kutukan, Ama,” begitu anak-anak kecil berteriak. “Entah apa di kampung sana, makhluk buruk pembawa kutuk.”

Laki-laki dan perempuan yang berada di kebun dan sabana, yang sedang berleha sehabis makan atau sedang memberi minum ternak, bergerak kembali ke dalam kampung. Kehebohan menular dan beberapa saat kemudian perempuan itu telah dibuntuti dengan parang, kelewang, tombak dan mantra. Perempuan itu terus saja berjalan dengan langkah terseok-seok dan mata kosong yang hampir tertutupi

oleh rambutnya yang kotor dan menjijikkan. Badannya berbau seperti mayat dan lalat terus mengerubunginya.

Laki-laki muda yang bersenjata mengikutinya dalam jarak yang aman, membentengi diri dengan doa kepada leluhur yang belum mereka hafal benar. Perempuan dan anak-anak berjalan was-was di belakang orang-orang pemberani itu, antara takut sekaligus penasaran. Sebab perempuan itu terus saja berjalan tanpa menoleh, semakin lama semakin banyaklah orang di jalanan itu, bertumpuk-tumpuk di belakang laki-laki yang bersenjata. Para lelaki yang bersenjata itu tetap awas, dan sesekali mereka saling menghardik untuk tidak terlalu dekat, berjaga-jaga bila perempuan itu mengirimkan sihirnya ke belakang. Di depan sebuah toko, satu-satunya bangunan bertembok di kampung itu, yang bagian depannya bertuliskan "SUBUR: Berdiri Karena Sabar", perempuan buruk rupa itu jatuh terduduk. Ia menghempaskan pantat kecilnya di aspal kasar yang rusak dan mulai menangis. Ia menangis dengan suara yang amat keras, meratap-ratap sambil menunjuk-nunjuk langit dengan kedua tangannya, dan sesekali memukul-mukul perutnya yang buncit. Sejak hari ketika ayah dan ibunya terbunuh, baru sekali itu ia menangis. Ia juga sudah terlalu lama tidak mengeluarkan suaranya, dan kini suaranya menggelegar tidak tertahankan.

Laki-laki yang memegang senjata mulai menurunkan senjatanya, dan orang-orang kampung yang lain tetap berdiri dalam jarak yang cukup aman; cukup aman untuk menonton atau untuk lari apabila terjadi sesuatu. Suara tangisnya membikin haru, tetapi sebab ia berulang kali menunjuk-nunjuk langit, mereka jadi berpikir, jangan-jangan perempuan itu sedang mengucapkan mantra pemanggil petir untuk menghanguskan mereka.

Temukung di kampung itu adalah Am Naijuf; ia telah sepuh sejak zaman Jepang dan tak pernah ada yang menghitung usianya. Tubuhnya pendek dan tak ada sehelai pun rambut hitam di kepalanya. Telapak kakinya melebar dan membatu sebab terlalu lama dipakai untuk berjalan. Ia telah memerintahkan dua anak kecil untuk memanggil Ain Sufa dukun kampung itu. Ain Sufa berumah di batas kampung, dan kini lelaki tua itu berdiri dengan tenang sambil memamah sirih-pinang, seperti juragan yang menunggu sapinya naik ke timbangan.

Tak berapa lama dua anak itu kembali dengan kudanya.

"Ain Sufa tidak ada di rumahnya," kata mereka dengan napas tersengal. "Ain Nel melahirkan di ladangnya di bukit Feltu. Ain Sufa ke sana untuk membantunya."

Temukung itu membuang ludah merah sirih-pinang. Suara perempuan itu masih membelah perkampungan.

"Panggilkan Am Siki," katanya kemudian.

Dua bocah itu kembali menunggang kuda dan berlalu. Temukung mengeluarkan tembakau daun lontar dan menggulungnya. Baru empat kali ia menghembuskan asap tembakau, dua anak itu datang kembali. Seorang laki-laki tua mengekor di belakang mereka, menunggang kudanya sendiri. Ia memakai kaos putih yang kedodoran, jenis kaos yang biasa dibagikan Pater Verrharen saat mengunjungi kampung, yang kelihatannya telah dipakai bertahun-tahun sebab telah sangat lusuh. Sarung tenun di pinggangnya telah kusam, pun aluk di lehernya. Kulit tubuhnya menggelembur dan rambutnya yang lurus dan panjang itu ia ikat dengan rapi.

Ia turun dari kudanya dan mendatangi temukung. Tetua lain ikut mendekat dan mereka berbagi sirih pinang, sementara perempuan itu masih meratap dengan pilu.

"Sudah begitu dari tadi," sang temukung berkata sambil memasukkan kapur ke mulutnya. "Setiap kali ada yang mendekat, laki-laki atau perempuan, ia menjadi marah dan menangis semakin kencang."

Tetua yang lain mengangguk-angguk, menunggu apa yang akan Am Siki katakan. Am Siki meludahi tangannya dan memasukkannya ke dalam aluknya, menyentuh entah apa, sambil menggumamkan doa. Sesudah melihat ke langit ia menerobos kerumunan laki-laki yang bersiaga dengan senjata, dan mendekati perempuan itu. Sedang ia berjalan maju setiap orang kembali bersiaga, para tetua bersiaga dengan doa, laki-laki bersiaga dengan senjata, sedang perempuan dan anak-anak bersiaga untuk lari.

Am Siki maju perlahan-lahan, mendekati perempuan yang terus menangis itu. Perempuan itu tiba-tiba mengangkat wajahnya, dan ketika mata mereka bertemu, tahulah Am Siki bahwa perempuan itu telah kehilangan jiwanya. Am Siki mengulurkan sebelah tangannya dengan hati-hati, seperti sedang menghadapi seekor kuda liar. Sekonyong-konyong perempuan itu berhenti menangis dan menatap mata Am Siki dengan tajam. Dalam beberapa detik itu orang-orang menjadi tegang, bulu romanya meremang dan tidak sanggup mereka menebak apa yang akan terjadi. Apakah perempuan itu akan menyerang Am Siki, atau ia akan menyemburkan wabah dari kedua matanya.